BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, seorang peneliti harus dapat menentukan objek penelitiannya. Ini dimaksudkan agar setiap penelitian yang kita lakukan dapat terselesaikan dengan baik dan benar serta terarah dan fokus terhadap permasalahan yang terjadi atas objek penelitian. Menurut Sugiyono (2011: 32) menyatakan objek penelitian adalah sebagai berikut:

> "Objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang diterapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan".

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2011: 2). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan survei.

Menurut Sugiyono (2011: 29) mendefinisikan metode deskriftif adalah:

> "Metode yang berfungsi untuk mendeskrifsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum".

Masyhuri (2008: 45) mendefinisikan metode verifikatif adalah sebagai berikut:

> "Metode verifikatif yaitu memeriksa benar tidaknya apabila dijelaskan untuk menguji suatu cara dengan atau tanpa perbaikan yang telah dilaksanakan di tempat lain dengan mengatasi masalah yang serupa dengan kehidupan".

Dalam penelitian ini, metode deskriptif verifikatif tersebut digunakan untuk menguji lebih dalam pengaruh perilaku disfungsional dan ukuran KAP terhadap kualitas audit serta menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak.

3.3 Operasionalisasi Variabel

Menurut Nur Indriantoro (2002: 69) operasionalisasi variabel adalah sebagai berikut:

> "Operasionalisasi variabel adalah penentuan *construct* sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu dapat digunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalisasikan *construct*, sehingga memungkinkan bagi peneliti lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran *construct* yang lebih baik".

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menentukan jenis, indikator serta skala dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian, sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan secara benar sesuai dengan judul penelitian mengenai pengaruh perilaku disfungsional dan ukuran KAP terhadap kualitas audit, maka operasionalisasi variabel penelitian dapat disajikan dalam tabel 3.1.

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Perilaku Disfungsional Akuntan Publik (X_1)	Menurut Gibson, et al, (2006: 266) definisi disfungsional adalah *"A dysfuntional conflict is any confrontation or interaction between groups that harms the organization or hinders the achievement organizational goals".*	*1. Premature sign off* *2. Underreporting of time* *3. Replacing audit procedures* (Donelly et al, 2003)	Ordinal
Ukuran KAP (X2)	Menurut Sukrisno (2012; 44) Kantor Akuntan Publik adalah salah satu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh ijin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha dibidang pemberi jasa professional dalam praktik akuntan publik.	1. jumlah rekan, 2. jumlah auditor, 3. jumlah klien, 4. jumlah pendapatan. Chairunissa dan Sylvia (2012)	Ordinal
Kualitas Audit (Y)	Menurut Arens, et al, (2012: 105), *"Audit quality means how tell an audit detects and report material misstatements in financial statements. The detection aspect is a reflection of auditor competence, while repoiting is a reflection of ethics or auditor integrity, particularly independence."*	1. Kesesuaian dengan spap 2. Kepatuhan terhadap sop 3. Risiko audit 4. Prinsip kehati-hatian 5. Diteksi salah saji (Wooten, 2003)	Ordinal

3.3.1 Desain Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian sangat perlu dilakukan perencanaan dan perancangan penelitian, agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan sistematis.

Menurut Moh. Nazir (2003:84) mendefinisikan desain penelitian adalah sebagai berikut:

> "Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian".

Langkah-langkah desain penelitian menurut Umi Narimawati (2010:30) yang peneliti terapkan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan permasalahan sebagai indikasi dari fenomena penelitian, selanjutnya menetapkan judul penelitian.
2. Mengidentifikasi permasalahan yang terjadi.
3. Menetapkan rumusan masalah.
4. Menetapkan tujuan penelitian.
5. Menetapkan hipotesis penelitian, berdasarkan fenomena dan dukungan teori.
6. Menetapkan konsep variabel sekaligus pengukuran variabel penelitian yang digunakan.
7. Menetapkan sumber data, teknik penentuan sampel dan teknik pengumpulan data.
8. Melakukan analisis data.
9. Melakukan pelaporan hasil penelitian.

Berdasarkan desain penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka desain dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan permasalahan sebagai indikasi dari fenomena penelitian, selanjutnya menetapkan judul penelitian yaitu pengaruh perilaku disfungsional dan ukuran KAP terhadap kualitas audit.
2. Mengidentifikasi permasalahan yang terjadi.
   a. Masih adanya akuntan publik yang melakukan pelanggaran terhadap SPAP dan standar auditing yaitu dengan mengurangi jumlah pekerjaan yang dikerjakan dalam langkah audit, dengan adanya perilaku

menyimpang seperti ini dianggap dapat menurunkan kualitas audit yang dihasilkan

b. Masih ada KAP yang tidak menjalankan serangkaian prosedur audit secara jelas dan terstandarisasi yang berdampak pada kerugian yang lebih besar yaitu kehilangan kepercayaan klien.

c. Adanya akuntan publik berperilaku disfungsional dan KAP yang tidak mengikuti prosedur audit secara jelas maka masih diragukan kualitas audit yang dihasilkan akuntan publik pada kantor akuntan publik.

3. Menetapkan Rumusan Masalah.

   Berdasarkan pengindentifikasian masalah maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

   a. Seberapa besar pengaruh perilaku disfungsional terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik.

   b. Seberapa besar pengaruh ukuran KAP terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik.

   c. Seberapa besar pengaruh perilaku disfungsional dan ukuran KAP terhadap kualitas audit.

4. Menetapkan tujuan penelitian.

   Sesuai dengan latar belakang dan maksud yang yang telah diuraikan, penilitian ini memiliki tujuan antara lain:

a. Untuk mengetahui besarnya pengaruh perilaku disfungsional terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik.
b. Untuk mengetahui besarnya pengaruh perilaku disfungsional akuntan publik terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik.
c. Untuk mengetahui besarnya pengaruh perilaku disfungsional dan ukuran KAP terhadap kualitas audit.

5. Menetapkan hipotesis penelitian, berdasarkan fenomena dan dukungan teori.
6. Menetapkan konsep variabel sekaligus pengukuran variabel penelitian yang digunakan.
7. Menetapkan sumber data, teknik penentuan sampel dan teknik pengumpulan data.
8. Melakukan analisis data.
9. Melakukan pelaporan hasil penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat digambarkan desain penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Desain Penelitian

Tujuan Penelitian	**Desain Penelitian**			
	Jenis Penelitian	**Metode yang Digunakan**	**Unit Analisis**	**Time Horizon**
T – 1	*Descriptive*	*Decriptive* dan *Verificative*	KAP di kota Bandung	*Cross Sectional*
T – 2	*Descriptive*	*Decriptive* dan *Verificative*	KAP di kota Bandung	*Cross Sectional*
T – 3	*Descriptive& Verifikatif*	*Descriptive* dan *Explonatory Survey*	KAP di kota Bandung	*Cross Sectional*

(Sumber: Sugiyono, 2011:13)

3.4 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data primer.

   Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2011: 137). Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden.

2. Data Sekunder.

   Data sekunder adalah sumber penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (Sugiyono, 2011: 138). Sebagai suatu penelitian empiris maka data sekunder dalam penelitian ini diperoleh artikel, jurnal, dan penelitian-penelitian terdahulu.

3.5 Alat Ukur Penelitian

Penelitian yang mengukur variabel dengan menggunakan instrumen dalam kuesioner harus dilakukan pengujian kaulitas terhadap data yang di peroleh dengan uji validitas dan reliabilitas. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan *valid* dan *reliabel* kebenaran data yang diolah sangat menentukan kualitas hasil penelitian.

3.5.1 Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengukur kualitas instrumen yang digunakan dan menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen, serta seberapa baik suatu konsep dapat didefinisikan oleh suatu ukuran. Instrumen

dikatakan valid jika instrumen sudah mampu mengukur apa yang diinginkan dan mengungkapkan data yang diteliti secara tepat.

Menurut Sugiyono pengertian valid, adalah sebagai berikut :

"Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak kita ukur".

Hal ini berarti apabila peneliti menggunakan kuesioner di dalam pengumpulan data penelitian, maka kuesioner yang disusunnya harus mengukur apa yang ingin diukurnya.

Selanjutnya uji validitas untuk jawaban kuesioner tingkat pengukuran. *Likert's Summated Rating* (Skala Likert) dilakukan melalui teknik korelasi antara masing-masing item pernyataan-pernyataan dengan total item pernyataan-pernyataan tersebut. Karena data yang diperoleh adalah data yang bersifat interval, maka uji korelasi yang digunakan adalah teknik korelasi *Produk Moment Pearson* (*Bivariate Pearson*) dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum XY) - \sum X \sum Y}{\sqrt{\left[n\sum X^2 - (\sum X)^2\right]\left[n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\right]}}$$

(Sumber: Duwi Priyanto, 2008: 18)

Keterangan
r = koefisien korelasi item total (*bivariate pearson*)
x = skor item
y = skor total
n = banyaknya subjek

Untuk menentukan validitas sebuah pertanyaan atau pernyataan dilakukan uji-t, dengan rumus sebagai berikut :

$$t = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$$

(Sumber: Duwi Priyanto, 2008: 18)

Dengan taraf signifikansi 95% atau alpha = 0,05, t hitung yang diperoleh dibandingkan dengan t tabel, dengan derajat kebebasan (df = n – 2). Ketentuan yang dipakai adalah sebagai berikut:

1. Jika thitung ≥ ttabel, maka pertanyaan tersebut adalah valid
2. Jika thitung < ttabel, maka pertanyaan tersebut adalah tidak valid

Pertanyaan yang tidak valid akan dibuang atau direvisi.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas diartikan sebagai tingkat kepercayaan atau kehandalan *(dependability)* hasil pengukuran yang diperoleh dari instrumen tertentu. Suatu instrumen pengukuran dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten, cermat dan akurat. Jadi uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama (homogen) diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Dalam hal ini, relatif sama berarti tetap adanya toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil diantara hasil beberapa kali pengukuran.

Tinggi rendahnya reliabilitas, secara empirik ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Secara teoritis, besarnya koefisien reliabilitas berkisar antara 0,00 sampai dengan ±1,00 dan interpretasinya selalu mengacu pada koefisien yang positif. Dalam konteks ini, koefisien reliabilitas yang mendekati nilai satu, menunjukan tingginya tingkat kepercayaan, kehandalan atau tingkat konsistensi dari instrumen penelitian dalam mengukur apa yang hendak diukur (Nunally dalam Imam Ghozali: 2005). Suatu konstruk item peryataan kuesioner dikatakan handal atau reliabel berdasarkan Cronbach's Alpha jika memberikan nilai α > 0,60 (Nunally dalam Imam Ghozali: 2005).

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk melihat reliabilitas suatu instrumen penelitian. Satu diantaranya yang paling banyak digunakan adalah metode yang dikembangkan oleh Cronbach (1951) yang dikenal sebagai *Cronbach's Coefficient Alpha* atau *Cronbach's Alpha*. Koefisien *Alpha Cronbach* dihitung dengan menggunakan rumus sebagaimana disarankan Sugiyono (2008;365) sebagai berikut:

$$r_{i}=\frac{k}{(k-1)}\left\{1-\frac{\sum s_i^2}{s_t^2}\right\}$$

(Sumber : Sugiyono,2011: 365)

Keterangan :

k = mean kudrat antara subjek
ΣS_i^2 = mean kuadrat kesalahan
S_i^2 = varians total

Rumus untuk varians total dan varians item :

$$s_t^2 = \frac{\sum X_t^2}{n} - \frac{(\sum X_t^2)^2}{n^2}$$

$$s_i^2 = \frac{JKi}{n} - \frac{JKs}{n^2}$$

(Sumber : Sugiyono, 2011: 365)

Keterangan :

Jki = jumlah kuadrat seluruh skor item dan
JKs = jumlah kuadrat subjek

3.6 Populasi dan Penarikan Sampel

3.6.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2011: 80) mendefinisikan populasi adalah sebagai berikut:

> "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya".

Populasi dalam penelitian ini adalah kantor akuntan publik diwilayah kota Bandung sebanyak 10 (sepuluh) kantor akuntan publik. Adapun daftar nama kantor akuntan publik yang dijadikan populasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Daftar Kantor Akuntan Publik yang dijadikan Populasi Penelitian

NO	KANTOR AKUNTAN PUBLIK	KETERANGAN
1	KAP Abubakar Usman & Rekan (cab)	Menerima 2 Kuesioner
2	KAP Sabar dan Rekan (cab)	Menerima 1 Kuesioner
3	KAP AF. Rachman & Soetjipto WS	Menerima 2 Kuesioner
4	KAP Djoemarma, Wahyudin & Rekan	Menerima 1 Kuesioner
5	KAP Dra. Yati Ruhiyati	Menerima 2 Kuesioner
6	KAP Drs. Gunawan Sudrajat	Menerima 2 Kuesioner
7	KAP Drs. La Mijdan & Rekan	Menerima 1 Kuesioner
8	KAP Joseph Munthe, MS	Menerima 2 Kuesioner
9	KAP Moch. Zainuddin & Sukmadi	Menerima 2 Kuesioner
10	KAP Roebiandini & Rekan	Menerima 2 Kuesioner

3.6.2 Sampel

Menurut Umi Narimawati (2008:161), sampel adalah:

"Sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih untuk menjadi unit pengamatan dalam penelitian ini."

Metode yang digunakan dalam penarikan sampel ini adalah sampling jenuh atau sensus. Pengertian dari sampling jenuh atau sensus menurut Sugiyono (2011:122) adalah:

"Sampling jenuh atau sensus adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel".

Berdasarkan dari pengertian tersebut, maka dapat diketahui bahwa sampling jenuh atau sensus teknik penentuan sampel dengan menggunakan semua anggota populasi. Dalam penelitian ini karena jumlah populasinya sedikit

(terbatas) sehingga tidak memungkinkan untuk menggunakan sampel, sehingga peneliti mengambil jumlah sampel sama dengan jumlah populasi. Maka dapat diketahui jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 10 (sepuluh) kantor akuntan publik diwilayah kota Bandung.

3.7 Metode Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan cara-cara untuk memperoleh data dan keterangan yang diperlukan dalam penelitian. Untuk menunjang hasil penelitian, maka dilakukan pengumpulan data dengan 2 cara, yaitu:

1. Studi Lapangan (*Field Research*).

Penelitian Lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan peninjauan langsung pada tempat yang menjadi objek, maksud dan tujuan dari penelitian. penelitian lapangan yang dilakukan penulis dengan cara:

a. Observasi.

Penulis melakukan pengamatan secara langsung serta pencatatan terhadap objek penelitian untuk melengkapi data yang diperlukan serta membandingkan keterangan yang diperoleh sebelumnya dengan kenyataan yang ada dalam perusahaan. Observasi dilaksanakan pada kantor akuntan publik wilayah Bandung. Instrumen yang digunakan dapat berupa lembar pengamatan, panduan pengamatan, lain-lain.

b. Wawancara.

Penulis mengadakan peninjauan secara langsung pada objek yang dibahas dan mengumpulkan semua data yang dibutuhkan serta dapat dipercaya kebenarannya dengan cara melakukan tanya jawab secara lisan dengan auditor pada kantor akuntan publik wilayah Bandung. Dan dari hasil ini diperoleh data mengenai gambaran umum dan sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi, pembagian tugas dan wewenang, serta kebijakan dan prosedur dalam perusahaan.

c. Dokumentasi.

Penulis melakukan pengumpulan data dengan mempelajari dan menganalisa dokumen yang berkaitan dengan pengaruh perilaku disfungsional dan ukuran KAP terhadap kualitas audit.

2. Studi Kepustakaan (*Library Research*).

Studi kepustakaan (*Library Research*) dilaksanakan untuk mengumpulkan teori-teori yang mendasari penelitian, yang dapat dijadikan pedoman dalam melakukan analisis terhadap data dan informasi yang didapatkan dari KAP (Kantor Akuntan Publik). Dalam penelitian ini penulis mempelajari buku-buku, artikel, dan literatur lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

3.8 Metode Pengujian Data

3.8.1 Uji MSI (Data Ordinal Ke Interval)

Menurut Hays (dalam Umi Narimawati, 2010: 47), data yang didapatkan dari kuesioner merupakan data ordinal, sedangkan untuk menganalisis data diperlukan data interval, maka untuk memecahkan persoalan ini perlu ditingkatkan skala pengukurannya menjadi skala interval melalui *Method of Successive Interval*. Mengolah data ordinal menjadi interval dengan interval berurutan untuk variabel bebas terikat. Adapun langkah-langkah untuk melakukan transformasi data adalah sebagai berikut :

a. Ambil data ordinal hasil kuesioner.
b. Untuk setiap pertanyaan, hitung proporsi jawaban untuk setiap kategori jawaban dan hitung proporsi kumulatifnya.
c. Menghitung nilai Z (tabel distribusi normal) untuk setiap proporsi kumulatif. Untuk data >30 dianggap mendekati luas daerah dibawah kurva normal.
d. Menghitung nilai densitas untuk setiap proporsi kumulatif dengan memasukan nilai Z pada rumus distribusi normal.
e. Menghitung nilai skala dengan rumus *Method of Successive Interval* sebagai berikut :

$$\textbf{Means of Inteval} = \frac{\text{(Density at Lower limit)} - \text{(Density at Upper Limit)}}{\text{(Area Under Upper Limit)} - \text{(Area under Lower Limit)}}$$

(Sumber : Umi Narimawati, 2010: 47)

Keterangan :

Mean of Interval	: Rata-rata interval
Density at Lower limit	: Kepadatan batas bawah
Density at Upper Limit	: Kepadatan batas atas
Area Under Upper Limit	: Daerah dibawah batas atas
Area under Lower Limit	: Daerah dibawah batas bawah

f. Menentukan nilai transformasi (nilai untuk skala interval) dengan menggunakan rumus :

$$\text{Nilai Transformasi} = \text{Nilai Skala} + |\text{Nilai Skala}_{\text{Minimum}}| + 1$$

(Sumber : Umi Narimawati, 2010: 47)

3.8.2 Rancangan Analisis

Menurut Umi Narimawati (2010: 41) rancangan analisis adalah sebagai berikut:

> ”Rancangan Analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil observasi lapangan, dan didokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.

1. Analisis Deskriptif.

Adapun yang dimaksud dengan metode deskripsi menurut Husein Umar (2003: 30) adalah sebagai berikut:

> “Tujuan riset ini bersifat suatu paparan untuk mendeskripsikan hal-hal yang dinyatakan dalam riset, seperti siapa, yang mana, kapan, dan dimana”.

2. Analisis Kualitatif.

Analisis menurut Miles dan Huberman (2002: 2) adalah sebagai berikut:

> “Metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah”.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

a. Setiap indikator yang dinilai oleh responden, diklasifikasikan dalam lima alternatif jawaban dengan menggunakan skala ordinal yang menggambarkan peringkat jawaban.
b. Dihitung total skor setiap variabel / subvariabel = jumlah skor dari seluruh indikator variabel untuk semua responden.
c. Dihitung skor setiap variabel/subvariabel = rata-rata dari total skor.
d. Untuk mendeskripsikan jawaban responden, juga digunakan statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi dan tampilan dalam bentuk tabel ataupun grafik.

Untuk menjawab deskripsi tentang masing-masing variabel penelitian, digunakan rentang kriteria penilaian sebagai berikut:

Untuk menetapkan peringkat dalam setiap variabel penelitian, dapat dilihat dari perbandingan antara skor aktual dan ideal. Skor aktual diperoleh melalui hasil perhitungan seluruh pendapat responden, sedangakan skor ideal diperoleh dari prediksi nilai tertinggi dikalikan dengan jumlah pertanyaan kuesioner dikalikan dengan jumlah responden. Apabila digambarkan dengan rumus, maka akan tampak seperti di bawah ini:

$$\%\text{Skor Aktual} = \frac{\textit{Skor Aktual}}{\textit{Skor Ideal}} \; x\; 100\%$$

(Sumber: Umi Narimawati, 2010: 45)

3. Analisis Kuantitatif.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011:7) mengatakan bahwa:

> "Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik".

Metode kuantitatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian mengenai ada tidaknya pelanggaran asumsi-asumsi klasik yang merupakan dasar dalam model regresi linier berganda. Hal ini dilakukan sebelum dilakukan pengujian terhadap hipotesis. Pengujian asumsi klasik meliputi:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Menurut Singgih Santoso (2005: 393), dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significance*), yaitu:

1. Jika probabilitas > 0,05 maka distribusi dari populasi adalah normal.
2. Jika probabilitas < 0,05 maka populasi tidak berdistribusi secara normal.

Pengujian secara visual dapat juga dilakukan dengan metode gambar normal Probability Plots dalam program SPSS. Dasar pengambilan keputusan:

a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.
b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas**.**

Selain itu uji normalitas digunakan untuk mengetahui bahwa data yang diambil berasal dari populasi berdistribusi normal. Uji yang digunakan untuk menguji kenormalan adalah uji Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan sampel ini diuji hipotesis nol bahwa sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal melawan hipotesis tandingan bahwa populasi berdistribusi tidak normal.

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu situasi dimana beberapa atau semua variabel bebas berkorelasi kuat. Jika terdapat korelasi yang kuat di antara sesama variabel independen maka konsekuensinya adalah:

1. Koefisien-koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir.
2. Nilai standar error setiap koefisien regresi menjadi tidak terhingga.

Dengan demikian berarti semakin besar korelasi diantara sesama variabel independen, maka tingkat kesalahan dari koefisien regresi semakin besar yang mengakibatkan standar errornya semakin besar pula. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikoliniearitas adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factors* (VIF).

$$VIF = \frac{1}{1-R^2_i}$$

(Sumber: Gujarati, 2005: 35)

Dimana R^2_i adalah koefisien determinasi yang diperoleh dengan meregresikan salah satu variabel bebas X_1 terhadap variabel bebas lainnya. Jika nilai VIF nya kurang dari 10 maka dalam data tidak terdapat Multikolinieritas (Gujarati, 2005: 362).

c. Uji Heterokedastisitas

Asumsi heterokedastisitas adalah asumsi regresi dimana varians dari residual tidak sama untuk satu pengamatan ke pengamatan lain. Dalam regresi, salah satu asumsi yang harus dipenuhi bahwa varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tidak memiliki pola tertentu. Pola yang tidak sama ini disimpulkan dengan nilai yang tidak sama antar satu varians dari residual. Gejala varians yang tidak sama ini disebut dengan gejala heterokedastisitas sedangkan gejala varians residual yang sama dari satu pengamatan ke

pengamatan yang lain disebut dengan homokedastisitas (Purbayu Budi Santosa dan Ashari, 2005: 241-242).

d. Analisis Korelasi

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linier antara dua variabel. Korelasi juga tidak menunjukkan hubungan fungsional. Dengan kata lain, analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen. Dalam analisis regresi, analisis korelasi yang digunakan juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen selain mengukur kekuatan asosiasi (hubungan).

Sedangkan untuk mencari koefisien korelasi antara variabel X_1 dan Y,variabel X_2 dan Y, X_1 dan X_2 sebagai berikut:

$$r_{x_1y} = \frac{n(\sum X_1Y) - (\sum X_1 \sum Y)}{\sqrt{[n\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{x_2y} = \frac{n(\sum X_2Y) - (\sum X_2 \sum Y)}{\sqrt{[n\sum X_2^2 - (\sum X_2)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{x_1x_2} = \frac{n(\sum X_1X_2) - (\sum X_1 \sum X_2)}{\sqrt{[n\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2][n\sum X_2^2 - (\sum X_2)^2]}}$$

(Sumber: Sugiyono, 2011: 268)

Langkah-langkah perhitungan uji statistik dengan menggunakan analisis korelasi dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Koefisien korelasi parsial

Koefisien korelasi parsial antar X_1 terhadap Y, bila X_2 dianggap konstan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{x_1y} = \frac{r_{x_1y} - r_{x_2y}\, r_{x_1x_2}}{\sqrt{[1 - r_{x_2y}^2]\,[1 - r_{x_1x_2}^2]}}$$

(Sumber: Sugiyono, 2011)

b. Koefisien korelasi parsial

Koefisien korelasi parsial antar X_2 terhadap Y, apabila X_1 dianggap konstan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{x_2y} = \frac{r_{x_2y} - r_{x_1y}.\, r_{x_1x_2}}{\sqrt{[1 - r_{x_1y}^2]\,[1 - r_{x_1x_2}^2]}}$$

(Sumber: Sugiyono, 2011: 268)

c. Koefisien Korelasi Simultan

Koefisien korelasi simultan antar X_1 dan X_2 terhadap Y dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{12}y = \sqrt{\frac{ry_1^2 + ry_2^2 - 2ry_1 . ry_{2.} r_{12}}{[1 - r_{12}^2]}}$$

(Sumber: Sugiyono, 2011: 268)

Besarnya koefisien korelasi adalah -1 $\leq$ r $\leq$ 1 :

a. Apabila (-) berarti terdapat hubungan negatif.

b. Apabila (+) berarti terdapat hubungan positif.Interprestasi dari nilai koefisien korelasi :

   a. Kalau r = -1 atau mendekati -1, maka hubungan antara kedua variabel kuat dan mempunyai hubungan yang berlawanan (jika X naik maka Y turun atau sebaliknya).

   b. Kalau r = +1 atau mendekati +1, maka hubungan yang kuat antara variabel X dan variabel Y dan hubungannya searah.

Sedangkan harga r akan dikonsultasikan dengan tabel interprestasi nilai r sebagai berikut :

Tabel 3.4
Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Korelasi sangat rendah
0,20 - 0,399	Korelasi Rendah
0,40 - 0,599	Korelasi Sedang
0,60 - 0, 799	Korelasi Kuat
0,80 - 1,000	Korelasi Sangat Kuat

(Sumber: Sugiyono, 2011: 184)

d. Koefisiensi Determinasi

Analisis Koefisiensi Determinasi (KD) digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) yang dinyatakan dalam persentase. Besarnya koefisien determinasi dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

(Sumber: Sugiyono, 2011)

Keterangan :

Kd = Nilai koefisien determinasi
r^2 = Koefisien korelasi Berganda

Tujuan metode koefisien determinasi berbeda dengan koefisien korelasi berganda. Pada metode koefisien determinasi, kita dapat mengetahui seberapa besar pengaruh nilai perilaku disfungsional dan ukuran KAP terhadap kualitas audit tapi bukan taraf hubungan seperti pada koefisien berganda (lebih memberikan gambaran fisik atau keadaan sebenarnya dari kaitan pengaruh perilaku disfungsional dan ukuran KAP terhadap kualitas audit).

2. Analisis Regresi Linier Berganda.

Menurut Andi Supangat (2006: 330-331) menjelaskan bahwa analisis regresi adalah sebagai berikut:

> "Analisi regresi adalah suatu teknik yang digunakan untuk mempelajari hubungan antara dua variabel atau lebih, yaitu antara variabel bergantung (*dependent variabel*), dengan variabel bebasnya (*independent variabel*) dengan maksud bahwa dari hubungan tersebut dapat memperkirakan (memprediksi) besarnya dampak kuantitatif yang terjadi perubahan suatu kejadian terhadap kejadiaan lainnya".

Dengan rumus:

$$\mathbf{Y = a + bX}$$

(Sumber: Sugiyono, 2011:204)

Dimana nilai a dan b dicari terlebih dahulu dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$a = \frac{(\sum X^2)(\sum Y) - (\sum X)(\sum XY)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

(Sumber: Jonathan, 2006: 73)

$$b = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

(Sumber: Jonathan, 2006: 73)

Keterangan:

X = *Risk Based Capital*
Y = Tingkat Profitabilitas
n = Banyaknya sampel
a = Konstanta Intersepsi
b = Angka arah atau koefisien regresi variabel *independent*

3.8.3 Pengujian Hipotesis

Menurut Sugiyono (2011:159) yang dimaksud dengan hipotesis adalah sebagai berikut:

> "Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian".

Adapun rancangan yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. **Penetapan hipotesis Operasional.**

   Secara Parsial:

   Ho: $\rho = 0$ perilaku disfungsional tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

   Ha: $\rho \neq 0$ perilaku disfungsional berpengaruh terhadap kualitas audit

   Ho: $\rho = 0$ ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit

   Ha: $\rho \neq 0$ ukuran KAP berpengaruh terhadap kualitas audit

   Secara Simultan:

   H_0: β=0: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara perilaku disfungsional dan ukuran KAP terhadap kualitas audit.

   Ha: β≠0: Terdapat pengaruh yang signifikan antara perilaku disfungsional dan ukuran KAP terhadap kualitas audit.

2. **Penetapan Tingkat Signifikansi.**

   Ditentukan dengan 5% dari derajat bebas (dk) = n – k – l, untuk menentukan tabel sebagai batas daerah penerimaan dan penolakan hipotesis. Tingkat signifikan yang digunakan adalah 0,05 atau 5% karena dinilai cukup untuk mewakili hubungan variabel–variabel yang diteliti dan merupakan tingkat signifikasi yang umum digunakan dalam suatu penelitian.

Menghitung nilai t_{hitung} dengan mengetahui apakah variabel koefisien korelasi signifikan atau tidak dengan rumus:

$$t_1 = t1y\sqrt{\frac{n-k-1}{(1-r_1y^2)}}$$

(Sumber: Sugiyono, 2011)

Keterangan:

r = Korelasi parsial yang ditentukan
n = Jumlah sampel
t = t_{hitung}

Selanjutnya menghitung nilai F_{hitung} sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/k}{(1 - R^2/(n-k-1))}$$

(Sumber: Sugiyono, 2011)

Keterangan:

R = koefisien kolerasi ganda
K = jumlah variabel independen
n = jumlah anggota sampel

3. Kaidah Keputusan.

Secara Parsial

Tolak Ho: jika $t > t_{\alpha}$

Terima Ho: jika $t \leq t_{\alpha}$

4. Menggambar Daerah Penerimaan dan Penolakan.

Untuk menggambar daerah penerimaan atau penolakan maka digunakan kriteria sebagai berikut

1. Hasil t_{hitung} dibandingkan dengan F_{tabel} dengan kriteria:
   a) Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka Ho ada di daerah penolakan, berarti Ha diterima artinya antara variabel X dan variabel Y ada pengaruhnya.
   b) Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka Ho ada di daerah penerimaan, berarti Ha ditolak artinya antara variabel X dan variabel Y tidak ada pengaruhnya.
   c) t_{hitung}: dicari dengan rumus perhitungan t_{hitung}, dan
   d) t_{tabel}: dicari di dalam tabel distribusi $t_{student}$ dengan ketentuan sebagai berikut, $\alpha = 0{,}05$ dan dk = (n-k-1) atau 24-2-1=21
2. Hasil F_{hitung} dibandingkan dengan F_{tabel} dengan kriteria:
   a. Tolak Ho jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada alpha 5% untuk koefisien positif.
   b. Tolak Ho jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada alpha 5% untuk koefisien negatif.
   c. Tolak Ho jika nilai F-sign <α 0,05.

Adapun gambar penolakan dan penerimaan dapat dilihat pada gambar 3.1 sebagai berikut:



Gambar 3.1
Daerah Penerimaan dan Penolakan

5. Penarikan Simpulan.

Daerah yang diarsir merupakan daerah penolakan, dan berlaku sebaliknya. Jika t_{hitung} dan F_{hitung} jatuh di daerah penolakan (penerimaan), maka Ho ditolak (diterima) dan Ha diterima (ditolak). Artinya koefisian regresi signifikan (tidak signifikan). Kesimpulannya, perilaku disfungsional dan ukuran KAP berpengaruh (tidak berpengaruh) terhadap kualitas audit. Tingkat signifikannya yaitu 5 % ($\alpha = 0{,}05$), artinya jika hipotesis nol ditolak (diterima) dengan taraf kepercayaan 95 %, maka kemungkinan bahwa hasil dari penarikan kesimpulan mempunyai kebenaran 95 % dan hal ini menunjukan adanya (tidak adanya pengaruh yang meyakinkan (signifikan) antara dua variabel tersebut. Agar penulis dapat menghasilkan data yang dapat dipercaya maka harus dilakukan tahapan analisis dan pengujian hipotesis. Untuk melakukan sebuah analisis data dan pengujian hipotesis, terlebih dahulu penulis akan menentukan metode apa yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian dan merancang metode untuk menguji sebuah hipotesis.